

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan atau memerikan sesuatu dengan sejelas-jelasnya. Karangan deskripsi merupakan penggambaran atau pemerian akan membuat pembaca seolah-olah menyaksikan atau mengalami sendiri sesuatu yang digambarkan. Sesuatu yang digambarkan itu dapat berupa benda atau suatu peristiwa.(dalam skripsi peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan metode Field Trip Siswa kelas IV MI Misbahul Adhim Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2014/2015:18)

Karangan deskripsi adalah karangan yang bertujuan memberikan kesan kepada pembaca terhadap objek, peristiwa yang benar-benar terjadi secara runtut sehingga pembaca dapat dibuat seolah-olah melihat, mendengar, atau mengalami peristiwa yang terjadi. (Dalam skripsi peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi dengan pendekatan kontekstual siswa kelas V SDN 1 Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi 2014:14)

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman,dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau

memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya. (Tiara Wacana. Teguh Zaenudin, S.Pd.,Mpd. Hal 35)

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menulis tentang atau membeberkan sesuatu. Selain itu kata deskripsi dapat diterjemahkan pemerian yang berasal dari pokok kata peri. Pemerian berarti melukiskan sesuatu hal. Menurut Keraf (dalam Nely, 2010: 21) karangan deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari objek yang dibicarakan. Pendapat lain menjelaskan bahwa deskripsi adalah tulisan atau karangan yang mengajak para pembaca bersama-sama menikmati, merasakan memahami dengan sebaik-baiknya beberapa objek (sasaran, maksud), adegan, kegiatan, ruang (pribadi, oknum) atau suasana hati yang telah dialami penulis (Tarigan dalam Nely, 2010: 22). Pendapat serupa dikemukakan oleh Sujanto (dalam Sulistiowati, 2008: 24), deskripsi adalah paparan tentang suatu persepsi yang ditangkap oleh pancaindera kita melihat, mendengar, mencium, dan merasakan melalui alat-alat indera kita. Dengan suatu kata, kita mencoba melukiskan apa-apa yang kita tangkap dengan pancaindera itu agar dapat dihayati oleh orang lain. Adapun pendapat Supriyadi (1993: 270), karangan deskriptif adalah karangan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penulisnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh tulisan ini adalah tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pembaca merasa seolah-olah ia sendiri mengalami atau

mengetahuinya secara langsung. Supriyadi (1993: 270) lebih lanjut menyatakan bahwa karangan deskripsi memiliki dua jenis, yaitu karangan deskripsi yang objektif dan karangan yang imajinatif. Karangan deskripsi objektif adalah karangan yang menginformasikan sesuatu sebagaimana adanya, sedangkan karangan imajinatif ada penambahan daya hayal. Sedangkan menurut Holisoh (1996: 333) karangan deskripsi adalah karangan yang pokok gagasannya terdapat pada seluruh paragraf karangan tersebut. Berdasarkan pendapat di atas, karangan deskripsi ialah karangan yang memiliki ciri-ciri (1) merincikan objek yang dibicarakan, (2) melukiskan atau memaparkan apa yang ditangkap oleh alat indera, dan (3) menggambarkan sesuatu hal menurut penginderaan, perasaan, perilaku jiwa atau menurut gabungan semua itu. Karangan deskripsi terbagi menjadi dua jenis yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi ekspositoris. Deskripsi sugestif adalah deskripsi yang bertujuan agar pembaca seolah-olah berhadapan langsung dengan objek yang dialami oleh penulis sehingga dapat menghayati objek tersebut melalui imajinasinya. Deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris adalah bertujuan mengidentifikasi suatu objek, sehingga apabila pembaca menemui objek tersebut ia dapat mengenalnya, jadi deskripsi ini tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca. Dalam penulisan ini penulis menggunakan jenis deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris. Langkah-langkah menulis karangan deskripsi yaitu: (1) menentukan objek untuk tema tulisan; (2) menentukan tujuan tulisan; (3) pengumpulan bahan tulisan; (4) pengolahan

bahan, (5) menyiapkan kerangka tulisan, (6) mengembangkan kerangka tulisan menjadi karangan utuh.

2.1.2 Media Audio Visual

Media audio visual adalah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara dan gambar) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar (Wina Sanjaya,2008:2016).Pada dasarnya semua jenis tujuan belajar dapat di capai dengan menggunakan media audio. Namun media ini lebih bersifat auditif, maka tujuan yang sifatnya mengharapakan keterampilan motorik akan sulit menggunakan motorik ini. Media audio visual akan lebih cocok mencapai tujuan yang bersifat kognitif yang berupa data dan fakta atau mungkin konsep dan tujuan yang berhubungan dengan sikap afektif. (dalam skripsi Peningkatan keterampilan menyimak melalui media audio visual pada siswa kelas IX SMP Bina Karya Surabaya Tahun Pelajaran 2012-2013.2013:16).

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audio visual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan,

sikap, dan ide.(<http://adhy14.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-media-audio-visual.html>)

Menurut Santoso (Nely, 2010: 28), media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan, sehingga ide/gagasan itu sampai pada penerima. Media yang dimaksudkan adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu mengajar dan belajar. Leshin, Pollock dan Reigeuth (dalam Nely, 2010: 29) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelas, yaitu (1) media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelas *field trip*); (2) media berbasis cetak (buku, buku latihan (*workbook*), dan modul); (3) media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*); (4) media berbasis audio visual (video, film, program, *slide tape*, dan *televise*); (5) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, dan *hypertext*). Ada beberapa alasan dibutuhkan media pembelajaran diantaranya sebagai berikut ini: (1) Guru harus berusaha menyediakan materi yang mudah diserap siswa., (2) Materi menjadi lebih mudah dimengerti apabila menggunakan alat bantu, (3) Proses belajar mengajar memerlukan media dalam hal ini disebut media pembelajaran. Sedangkan manfaat media pembelajaran adalah (1) Menarik perhatian siswa terhadap materi yang disajikan, (2) Mengurangi bahkan menghilangkan verbalisme, (3) Membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, (4) Membatasi keterbatasan ruang, waktu, dan lingkungan, (4) Terjadi kontak langsung

antara siswa-guru, dan (5) Membantu mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang ekonomi siswa. Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Media audio visual dapat digolongkan ke dalam jenis media audio-motionvisual, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan, dan bentuk objek yang dapat dilihat (Hardi, 2007). Pada hakekatnya media televisi merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombinasikan dua indera pada saat yang sama yaitu mata dan telinga. Televisi sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, dapat menyajikan pesan bersifat fakta (kejadian atau peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti cerita), bisa bersifat informatif, edukatif, dan instruksional. Media jenis ini dapat menyajikan informasi secara utuh sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengamati dan menirukan langkah-langkah suatu prosedur yang harus dipelajari. Menurut Hardi (2007) langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam menggunakan media audio visual adalah a) Langkah persiapan, yaitu merencanakan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai; b) Langkah persiapan kelas, yaitu mencakup persiapan alat-alat yang akan digunakan dan jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mengikuti pembelajaran; c) Langkah

penyajian, yaitu mencakup penyajian bahan dengan menggunakan media televisi dan player (bisa juga menggunakan laptop) untuk memutar DVD player yang berisi film pendek; dan d) Langkah penutup, yaitu mencakup evaluasi pembelajaran berupa tes menulis karangan deskripsi. Kelebihan media audio visual menurut Hardi (2007), yaitu (1) memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa, (2) kevariatifan informasi yang didapat dari televisi/laptop lebih disenangi oleh siswa, (3) lebih realitas dan dapat melatih siswa menangkap informasi secara tepat dan benar, dan (4) memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Rulliawan membahas tentang kemampuan menulis karangan deskripsi melalui media audio visual. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama meneliti tentang peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan media audio visual. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 21 Surabaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rulliawan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bantul.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Heti Risdiawati berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Sugesti dengan Menggunakan Media Lukisan Realis pada Siswa Kelas X.8 SMA Negeri 1 Muntilan. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media lukisan realis mampu meningkatkan keterampilan siswa menulis deskripsi. Hal tersebut ditunjukkan

dari peningkatan keberhasilan proses yang terlihat dari keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dapat terlihat pada peningkatan skor sebesar 9,42 dari pratindakan 69,86 dengan setelah diberi tindakan pada siklus kedua sebesar 79,28.

Penelitian Risdiawati memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pembahasan mengenai deskripsi. Perbedaannya Risdiawati menggunakan media lukisan realis sedangkan penelitian ini menggunakan media audio visual.

2.3 Kerangka Berfikir

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Menulis menjadi keterampilan yang paling sulit dibanding keterampilan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mendukung agar tercapai pembelajaran menulis yang efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Salah satu alternatif untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar dapat digunakan media berupa audio visual. Media audio visual digunakan sebagai pengganti suatu benda dan alam sekitar dalam proses pengamatan untuk dideskripsikan akan memudahkan siswa dalam menulis deskripsi. Media audio visual juga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama ini, seperti kurangnya pengetahuan siswa dalam penemuan ide, kurangnya siswa mengerti prinsip-prinsip dalam penulisan deskripsi dan kurang ada kemauan siswa dalam menulis. Untuk itu, dengan adanya media audio visual diharapkan dapat memaksimalkan

pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas V-A SD Muhammadiyah 21 Surabaya.

1.4 Hipotesis Tindakan

Penelitian ini meneliti kompetensi Menulis. Dalam teori di atas disebutkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan menulis memiliki kondisi mental lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang tidak biasa melakukannya (Hernowo, 2007 : [www.indexphp.htm.com](http://www.indexphp.htm)). Menulis itu perlu dibiasakan. Dalam penelitian ini menulis topik yang sama dilakukan sampai 3 kali dalam 1 siklus, 2 kali bersama kelompok dan 1 kali untuk ulangan individu (sebagai nilai ulangan harian dan postes penelitian); tujuannya juga agar menjadi terbiasa, terlatih dan secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kesehatan mental siswa.

Berdasarkan pada kerangka teoritik/kerangka berfikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “melalui media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas V-A SD Muhammadiyah 21 Surabaya.